



## HUBUNGAN *SELF AWARENESS* (KESADARAN DIRI) ORANG TUADENGAN UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DITK MUTIARA BANGSA DIDESA BANYUANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO

Putri Meilinda Pristiwati Nenobesi<sup>1</sup> Alwin Widhiyanto<sup>2</sup> Ainul Yaqin Salam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

Email Korespondensi: [putrimeilindapristiwatinenobesi@gmail.com](mailto:putrimeilindapristiwatinenobesi@gmail.com)

### ABSTRAK

Kesadaran orang tua memiliki penting dalam mencegah Upaya kekerasan seksual pada anak. Upaya Pencegahan kekerasan seksual pada anak penting tujuannya agar anak mampu mengenali tindakan yang termasuk kekerasan seksual dan tahu cara mencegahnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui adakah hubungan self Awareness (Kesadaran diri) orang tua dengan Upaya penecegahan kekerasan seksual pada anak di Tk Mutiara Bangsa Desa Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. Jenis penelitian ini adalah desain penelitian Analitik *korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi Seluruh orang tua anak di TK Mutiara bangsa di Desa Banyuanyar kabupaten Probolinggo sebanyak 49 responden. sampel penelitian ini sebanyak 49 responden dengan Teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Lembar Kuesioner Pengelolaan data dengan editing, coding, tabulating, scoring, Data yang di peroleh dianalisis menggunakan uji statistik *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata rata kesadaran orang tua dengan Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak Hasil Uji statistika dengan menggunakan uji *Spearman Rank* dengan nilai  $p$  value= 0,005 dengan tingkat signifikan  $p$  value  $< \alpha = 0,005$ , maka variabel independen Self Awareness (kesadaran Diri) orang tua sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan Self Awareness (kesadaran Diri) orang tua dengan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Tk Mutiara Bangsa Desa Banyuanyar Kabupeten Probolinggo. Penelitian ini diharapkan agar orang tua anak anak dapat meningkatkan kesadaran diri dalam Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk orang tua memberikan edukasi kepada anak seperti pemberian tanggapan positif pada anak, dan pengenalan beragam emosi pada anak.

**Kata Kunci :** *Self Awareness (Kesadaran Diri), Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak.*

### ABSTRACT

*Parental self-awareness is important in preventing attempts at sexual violence against children. Efforts to prevent sexual violence against children are important so that children are able to recognize actions that include sexual violence and know how to prevent them. This study aims to determine whether there is awareness of parents about sexual violence in early childhood and to determine the extent of parental awareness about efforts to prevent*

*sexual violence in children at Mutiara Bangsa kindergarten in Banyuanyar village, Probolinggo. This type of research was a correlational analytic research design with a cross sectional approach. The population Was all parents of children in Mutiara Bangsa kindergarten in Banyuanyar village, Probolinggo, were 49 respondents. the sample of this research was 49 respondents with the sampling technique, namely purposive sampling. The self-awareness instrument and sexual violence prevention tool used is a Questionnaire Sheet. data processing by editing, coding, tabulating, and scoring. The data obtained were analyzed using the Spearman Rank Hypothesis. The results showed that the average value of parental awareness with efforts to prevent sexual violence in children. Results of statistical tests using the Spearman test with a p value = 0.005 with a significant level of p value  $< \alpha = 0.005$ , the independent variable Self Awareness (Self awareness) of parents so it can be concluded that there is a of parents correlation between parents' self-awareness and efforts to prevent sexual violence in children at Mutiara Bangsa kindergarten, Banyuanyar village, Probolinggo It is hoped that this research will to increase self-awareness in efforts to prevent sexual violence in children. For future researchers, it is recommended to parents educate, such as providing positive responses to children, and recognizing various emotions in children.*

**Keywords:** *Self-awareness, Efforts to prevent sexual violence in children.*

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak merupakan masalah yang sering terjadi di seluruh dunia. Kekerasan seksual merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya kemauan dan pelaku melakukannya dengan memaksa, memanipulasi, dan mengambil kesempatan dari korban (World Health Organization, 2017). Pencegahan kekerasan seksual pada anak penting dilakukan agar anak mampu mengenali tindakan yang termasuk kekerasan seksual dan tahu cara mencegahnya (Winters et al., 2020)

Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi pada anak perempuan maupun anak laki-laki. Konstruksi sosial baik di dalam keluarga maupun lingkungan yang masih menganggap laki-laki lebih kuat daripada perempuan menempatkan laki-laki pada situasi yang diharapkan dapat melindungi dirinya sendiri dan dapat menyesuaikan peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Padahal, baik laki-laki maupun perempuan mereka tetaplah anak-anak yang masih membutuhkan perlindungan dari orang dewasa. Anak-anak mudah menjadi korban kekerasan seksual dikarenakan tingkat ketergantungannya masih tinggi dan kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri masih terbatas (Kiram, 2020).

Anak usia 3-5 tahun sudah mampu menyadari perbedaan jenis kelamin saat berinteraksi di lingkungannya. Sehingga sejak anak berusia 3 tahun harus mendapatkan pendidikan seks dari orangtua mereka. Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan oleh orangtua pada masa kini, karena mereka menganggap bahwa anak-anak akan mengerti dengan sendirinya pada saat anak mereka dewasa. Anak-anak yang kurang diperhatikan oleh orangtua akan lebih mudah dipengaruhi oleh lawan jenis.

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2022 di dunia sekitar 10,3 perempuan dan 98,7 laki-laki di dunia yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Ditahun 2022 terdapat 26.112 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan. Dari jumlah kasus itu, korban perempuan mencapai 23.684 orang. Angka ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan korban laki-laki sebanyak 4.394 korban. Berbagai kekerasan tersebut tak hanya secara fisik, tapi juga psikis, seksual, penelantaran, perdagangan orang, hingga eksploitasi. (Amrullah, 2020).

Berdasarkan hasil data di Jawa Timur pada tahun 2022 terhadap 16.100 anak berusia antara 4-12 tahun di provinsi Jawa Timur menjelaskan bahwa sebanyak 34,6% anak

perempuan mengalami kekerasan seksual, sedangkan 32,5% anak laki-laki mengalami kekerasan fisik. Tindak kekerasan yang dialami oleh anak-anak tersebut 77% berasal dari anggota keluarga, 11% dari teman, dan 2% berasal dari interaksinya dengan orang lain (guru, perawat, dan lainnya). terdapat 26 kasus anak tewas yang diakibatkan oleh kasus pemerkosaan di wilayah Jawa Timur.

Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan penelitian tentang Kekerasan Seksual Anak di TK Mutiara Bangsa pada tanggal 15 Mei 2023 menunjukkan bahwa tingkat kesadaran orangtua tentang pendidikan seksual dalam aspek ranah dari 15 responden yang diteliti, 50% responden memiliki pengetahuan baik dan 10% memiliki pengetahuan kurang baik. Sikap merupakan suatu kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan sebuah perilaku. Sikap orangtua kepada pendidikan anak merupakan sesuatu yang penting.

Ada beberapa faktor penyebab KSA. Menurut Rudolph dkk (2018), faktor penyebab KSA salah satunya adalah faktor orang tua, seperti ketidakhadiran orang tua, kurangnya pengawasan, pemisahan orang tua atau keluarga campuran, penelantaran anak, kepribadian anak, dan kurangnya pengetahuan anak (Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018). KSA menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak berhubungan dengan tindakan seksual, baik fisik maupun non fisik (AlRammah et al., 2018). Hal ini menjadikan pentingnya peran orang tua dalam pengawasan karena orang tua menjadi lingkungan sosial pertama anak dalam beradaptasi menghadapi dunia luar (P. Handayani et al., 2019). Pengawasan terhadap anak membuat orang tua tau akan aktivitas dan orang-orang yang terlibat disekitar anak (Rosyidah & Nurdin, 2018). Kelalaian dan pengabaian dapat menjadikan anak tidak siap untuk melindungi dirinya dari tindak KSA (Rosyidah & Nurdin., 2018). Menurut Lignia dkk (2018).

Dampak KSA dapat mempengaruhi emosional dan fisik anak (Noviana, 2019). Dampak emosional akan timbul perasaan takut, bingung, marah (Lazzarini, 2011), pasca trauma stress disorder (PTSD) (Ajeng, Zaki, Wawan, & Johan., 2018), merasa tidak aman, merasa rendah diri, ada kebencian terhadap laki-laki, trauma hingga remaja (Rakhmawati, Suyati, Khasanah, & Kusumaningtyas, 2018), kecemasan, depresi, masalah citra tubuh, gangguan kognitif, kehilangan kemampuan bersosialisasi, penyalahgunaan zat (World Health Organization, 2017), tertarik terhadap perilaku seksual sehingga saat sudah dewasa anak menjadi pelaku kekerasan seksual baik pada orang dewasa lagi maupun anak-anak lainnya (Hikmah, 2017). Sedangkan dampak fisiknya adalah anak akan mengalami penurunan nafsu makan, eritema, dysuria kronis, enuresis, konstipasi, kehamilan yang tidak diinginkan (Noviana, 2019), nyeri pada bagian vagina, penis, rektal, hingga infeksi menular seksual (IMS) (Paramastri, Prawitasari, Prabandari, & Ekowarni., 2019).

Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak yaitu memberikan pendidikan seks pada anak sejak usia dini. Pelecehan seksual terhadap anak adalah segala tindakan seksual terhadap anak termasuk menunjukkan alat kelamin, menunjukkan gambar atau video porno, memanfaatkan anak untuk hal berbau porno, memegang alat kelamin, menyuruh anak memegang alat kelamin orang dewasa, kontak mulut ke alat kelamin atau penetrasi vagina atau anus anak, baik dengan cara membujuk maupun memaksa. Pelecehan seksual dapat menimpa siapa saja, baik terhadap anak lelaki ataupun anak perempuan.

Penelitian ini akan membantu menyadarkan orang tua bahwa kekerasan seksual tidak hanya berasal dari orang asing. Dari hasil wawancara diketahui bahwa orang tua kurang tahu mengenai beberapa hal, yaitu : 1) orang tua kurang signifikan untuk melakukan pendekatan dengan orang-orang yang berada di lingkungan anak, 2) siapa saja berani untuk pelecehan seksual pada anaknya dan 3) bagaimana cara yang tepat untuk berbicara dengan anak terutama dalam pencegahan pelecehan seksual

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah desain penelitian Analitik *korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi Seluruh orang tua anak di TK Mutiara bangsa di Desa Banyuanyar kabupaten Probolinggo sebanyak 49 responden. sampel penelitian ini sebanyak 49 responden dengan Teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Lembar Kuesioner Pengelolaan data dengan editing,coding, tabulating,scoring, Data yang di peroleh dianalisis menggunakan uji statistik *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata rata kesadaran orang tua dengan Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1: Karakteristik responden berdasarkan Data umum menampilkan karakteristik responden yang terdiri dari: Usia, tingkat pendidikan, pekerjaan Data tersebut di tampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Data khusus terdiri dari Self Awareness ( kesadaran diri ), Upaya pencegahan kekerasan seksual Kemudian data tersebut di tampilkan dalam bentuk tabel penelitian.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Laki – laki	4	8,2
2	Perempuan	45	91,8
	Jumlah	49	100

  

No	Usia	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	18-28 Tahun	27	55,1
2	29-39 Tahun	20	40,8
3	40-50 Tahun	2	4,1
	Jumlah	49	100

  

No	Pendidikan	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	SD/Sederajat	25	51,0
2	SLTP/Sederajat	4	8,2
3	SLTA/Sederajat	20	40,8
	Jumlah	49	100

  

No	Pekerjaan	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	24	49,0
2	Pedagang	4	8,2
3	Karyawan Swasta	6	12,2
4	Petani	4	8,2
5	PNS	11	22,4
	Jumlah	49	100

  

No	Self Awareness (Kesadaran Diri)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Sangat Tinggi	0	0
2	Tinggi	20	40,8
3	Sedang	10	20,4
4	Rendah	18	36,7
5	Sangat Rendah	1	2,0
	Jumlah	49	100

  

No	Upaya Pencegahan	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
----	------------------	---------------	----------------

Kekerasan Seksual			
1	Sangat Tinggi	18	36,7
2	Tinggi	14	28,6
3	Sedang	8	16,3
4	Rendah	6	12,2
5	Sangat Rendah	3	6,1
Jumlah		49	100

**Sumber : Data Primer Lembar Observasi Penelitian Juni 2023**

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 diatas didapatkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan sejumlah 45 responden (91,8%) dan terendah laki-laki 4 responden (8,2%). didapatkan usia responden lansia terbanyak adalah berusia 18-28 tahun sejumlah 27 responden (55,1%) dan terendah berusia 40-50 tahun sejumlah 2 responden (4,1%). didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Pendidikan Mayoritas yang terbanyak adalah SD/Sederajat sejumlah 25 responden (51,0%) dan pendidikan minoritas terendah adalah SLTP/Sederajat sejumlah 4 responden (8,2%). didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan mayoritas terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga sejumlah 24 responden (49,0%) dan pekerjaan minoritas terendah adalah Pedagang dan Petani sejumlah masing-masing 4 responden (8,2%). didapatkan jumlah responden sebanyak 49 responden, dengan mayoritas Self Awareness (Kesadaran Diri) kategori terbanyak adalah Kategori Tinggi sejumlah 20 responden (40,8%), Kategori Rendah 18 responden (36,7%), Kategori Sedang 10 responden (20,4%), Kategori Sangat Rendah 1 responden (2,0%), dan terendah adalah kategori Sangat Tinggi sejumlah 0 responden (0%). didapatkan jumlah responden sebanyak 49 Responden, dengan mayoritas Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual terbanyak adalah kategori Sangat Tinggi sejumlah 18 responden (36,7%), Kategori Tinggi 14 responden (28,6%), Kategori sedang 8 responden (16,3%), Kategori Rendah 6 responden (12,2%), dan kategori Sangat Rendah sejumlah 3 responden (6,1%).

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Hubungan Self Awareness (kesadaran Diri) orang tua dengan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak di Tk Mutiara Bangsa Desa Banyuanyar Kabupaten Probolinggo pada bulan agustus 2023

Variabel	Kategori	Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual				Sangat Rendah	Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah		
Self Awareness (kesadaran Diri)	Sangat Tinggi	0	0	0	0	0	0
	Tinggi	12	7	0	1	0	20
	Sedang	0	4	5	0	1	10
	Rendah	5	3	3	5	2	18
	Sangat Rendah	1	0	0	0	0	1
<b>Total</b>		18	14	8	6	3	49
		<i>P Value</i> 0.005 < 0.05					

Berdasarkan tabel 2 Hasil Uji statistika dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil bahwa nilai signifikasi p value  $0.005 < 0.05$  maka variabel independen Self Awareness (kesadaran Diri) orang tua sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan Self Awareness (kesadaran Diri) orang tua dengan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Tk Mutiara Bangsa Desa Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.

## PEMBAHASAN

### **Identifikasi Self Awareness (Kesadaran Diri) Orang Tua Pada Anak di TK Mutiara Bangsa Desa Banyuanyar Kabupaten Probolinggo**

Berdasarkan tabel 5.5 distribusi Self awareness (kesadaran diri) orang tua pada anak di TK Mutiara Bangsa didesa Banyuanyar Kabupaten Probolinggo, yaitu Kategori Rendah sejumlah 20 responden (40,8%), Kategori Tinggi 18 responden (36,7%), Kategori Sedang 10 responden (20,4%), Kategori Sangat Rendah 1 responden (2,0%), dan terendah adalah kategori Sangat Tinggi sejumlah 0 responden (0%).

Self awareness merupakan kesadaran atau kesiapan diri terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dan peristiwakognitif yang meliputi perasaan, memori, fisik, dan pikiran. Sikap ini perlu dibangun oleh setiap orang agar lebih peka terhadap kondisi sekitar. Kesadaran diri dalam menerapkan protokol kesehatan merupakan aspek penting dalam menjalani aktivitas selama pandemi dan mematuhi protokol.

Menurut Penelitian Munzir et al (2023) Kesadaran diri (self awareness) penting dimiliki oleh anak usia dini dalam segala situasi, termasuk dalam situasi bencana yang menuntut anak usia dini untuk dapat berpikir dan bertindak secara cepat dan tepat. Kesadaran diri merupakan bagian dari kecerdasan emosi. Kecenderungan seseorang untuk merespon kejadian dalam suatu tekanan dan situasi sulit menunjukkan self awareness yang baik (Azzahra, Minda Fatima. 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi self awareness antara lain: pikiran, perasaan, motivasi, perilaku, pengetahuan, lingkungan. self awareness atau kesadaran diri adalah wawasan kedalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku ataupun pemahaman diri sendiri dan juga proses-proses mental sendiri atau mengenai eksistensi sebagai individu yang unik (Asri Robbi et al., 2023).

Self awareness pada diri seseorang dapat mendorong dirinya untuk mencari tahu penyebab dari suatu permasalahan sehingga orang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang tinggi pula (Ma'wa, Dewi Wardah Al. 2023).

Menurut Pendapat Peneliti berdasarkan kesadaran diri orang tua pelaku kekerasan seksual terhadap anak usia dini dapat dilakukan oleh siapa saja dan dengan usia berapapun. Oleh karena itu, orang tua harus lebih waspada dan memperhatikan lingkungan disekitar anak, baik lingkungan keluarga, rumah dan sekolah. Serta orang tua juga harus lebih dekat dengan anak dan memiliki kesadaran diri akan pentingnya pendidikan seks kepada anak sejak usia dini, tanpa menutup telinga mengenai hal tersebut. Karena mengantisipasi terjadinya tindakan tersebut di awal lebih baik daripada menunggu anak dewasa atau tau dengan sendirinya. Orang tua menyadari betul dengan kondisi anak yang mengalami kekerasan seksual akan mengakibatkan anak akan menyikapi perilaku yang menyimpang dan juga tipe kepribadian anak akan berpengaruh terhadap mental maupun fisiknya, Sehingga dari hal tersebut orang tua perlu sadar terlebih dahulu akan hal-hal yang dapat membuat anak terhindar dari tindakan kekerasan seksual dan juga membina hubungan yang baik antara orang tua dengan anak begitupun penting.

### **Identifikasi Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di TK Mutiara Bangsa desa Banyuanyar Kabupaten Probolinggo**

Berdasarkan tabel 5.6 distribusi Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak di TK Mutiara Bangsa didesa Banyuanyar Kabupaten Probolinggo, yaitu kategori Sangat Tinggi sejumlah 18 responden (36,7%) , Kategori Tinggi 14 responden (28,6%), Kategori sedang 8 responden (16,3%), Kategori Rendah 6 responden (12,2%), dan kategori Sangat Rendah sejumlah 3 responden (6,1%).

Pendidikan seks bagi anak adalah untuk membantu mereka memahami siapa diri mereka dan menjaga mereka dari berbagai isu seksual yang dapat membahayakan

mereka. Pendidikan seksual prasekolah lebih berfokus pada pemberian informasi berdasarkan interaksi siswa yang efektif dan penyampaian pengetahuan berdasarkan interaksi siswa-siswa dan siswa-guru yang efektif Orang tua dan guru yang percaya bahwa pendidikan seksualitas anak usia dini diperlukan masih jarang dan langka (Mutiara, Yolanda. 2023).

Kasus kekerasan seksual terhadap anak yang tumbuh setiap tahun merupakan indikasi kuat bahwa anak-anak masih kurang mendapatkan pendidikan seksual yang seharusnya mereka peroleh sejak usia dini. Namun, pandangan masyarakat tentang pendidikan seksual yang masih dianggap tabu untuk diajarkan kepada anak-anak, bertentangan dengan tren globalisasi yang lebih terbuka terhadap berbagai persoalan, termasuk seksualitas. Pada anak-anak, kekerasan seksual menyebabkan kesulitan kognitif, kelainan perilaku, dan masalah emosional.

Menurut penelitian AlFarouqi, Nabila, et al (2023) penting untuk mengajari anak-anak tentang seks agar mereka tidak salah jalan, tidak salah langkah, dan mengerti arti hidup. Sementara anak-anak pada usia ini sudah dapat berbicara dalam dua arah, mengenal organ mereka sendiri, dan bahkan dapat mulai belajar tentang organ dalam lainnya, hanya anak usia prasekolah yang tidak dapat memahami atau menyadarinya. Tetapi sepenuhnya mampu membantu diri sendiri jika terjadi ancaman atau risiko terhadap diri sendiri, terlepas dari kemungkinan kehadirannya.

Kekhawatiran akan maraknya kekerasan seksual terhadap anak di kalangan pendidik memang wajar. Untuk beradaptasi dengan lingkungan, setiap orang, bahkan anak muda sekalipun, perlu memiliki sikap dan watak tertentu (Fajrin, et al. 2020).

Menurut Pendapat Peneliti berdasarkan upaya pencegahan kekerasan seksual kepada anak usia dini dapat disampaikan dengan menggunakan media yang sangat menarik dan efektif, sehingga anak lebih paham dan mengerti. Salah satunya cara yang dapat digunakan dalam memberikan informasi pengetahuan pencegahan pelecehan seksual kepada anak-anak terutama anak usia dini, bisa dengan menggunakan media video animasi anak akan mendapatkan pembelajaran serta pengetahuan dengan melihat dan mendengar sehingga anak akan lebih sangat mudah untuk memahami tentang apa yang lihat dan dengar.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan pengetahuan pencegahan seksual yang interaktif dan menarik akan membuat anak senang dan juga antusias dalam menonton serta menyaksikan video animasi yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti sehingga sangat mudah untuk memberikan informasi kepada anak mengenai pendidikan pencegahan pelecehan seks, serta dengan adanya pendidikan pengetahuan pencegahan pelecehan seks tersebut anak akan memahami pentingnya menjaga anggota tubuhnya. Terutama kepada anak yang telah mengalami pelecehan seksual hal yang harus dilakukan sebagai orang tua yang menjadi korban kekerasan atau pelecehan seksual bisa sangat rentan mengalami trauma. Terutama pada anak yang telah mengalami pelecehan akan memengaruhi masa depannya.

Hal yang dilakukan terlebih dahulu sembuhkan sakit dalam fisiknya bisa dengan terapi, bantu anak terubut melewati masa-masa itu sampai dia bisa melanjutkan hidup dan bisa tumbuh dan berkembang sesuai usianya, Jangan membuat anak malah mengalami ketakutan dan kekhawatiran, bukan karena kejadian pelecehan itu, tetapi karena lingkungan tidak mendukungnya. Anak tetap harus berkembang sesuai dengan kemampuan sosialisasinya, dan orang tua lebih mendekatkan diri kepada anak tersebut.

### **Analisis Hubungan Self Ewareness (Kesadaran Diri) Orang Tua Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di TK Mutiara Bangsa Didesa Banyuanyar Kabupaten Probolinggo**

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa hubungan Self Ewareness (Kesadaran Diri) Orang Tua Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di TK Mutiara Bangsa adalah  $p\ value\ 0.006 < 0.05$  sehingga dinyatakan bahwa  $H_1$  diterima yang artinya ada

Hubungan Self Ewareness (Kesadaran Diri) Orang Tua Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di TK Mutiara Bangsa Didesa Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.

Menurut penelitian Hasikin et al (2023) Kesadaran diri diartikan sebagai kondisi seseorang yang secara aktif, mengidentifikasi, memproses dan menyimpan informasi tentang diri. Seseorang menjadi sadar diri ketika seseorang merefleksikan pengalaman menerima dan memproses rangsangan (misalnya, saya melihat benda biru; saya makan makanan dan rasanya enak).

Seseorang dengan kesadaran diri (self awareness) yang tinggi dapat secara akurat mengukur suasana hati, perasaan mereka sendiri, dan memahami bagaimana perasaan mereka mempengaruhi orang lain, terbuka terhadap umpan balik dari orang lain tentang bagaimana cara untuk terus berkembang (Asri Robbi et al., 2023).

Kekerasan seksual pada anak (KSA) dapat didefinisikan sebagai suatu tipe penganiyaan yang melibatkan anak dalam kegiatan seksual untuk memberikan kepuasan seksual atau keuntungan finansial (Utami, Dyah Rahmawatie Ratna Budi. 2023).

Child abuse atau yang lebih dikenal dengan kekerasan pada anak, adalah tindakan atau Tindakan yang disengaja yang menimbulkan kerusakan fisik atau psikologis pada anak disebut sebagai child abuse. Kekerasan terhadap anak dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu: kekerasan emosional, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Kasus yang sering diberitakan oleh media adalah kasus kekerasan seksual yang banyak dialami oleh anak-anak. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak dapat diketahui oleh anak, seperti anggota keluarga, atau mungkin orang asing (AlFarouqi, Nabila, et al. 2023).

Menurut pendapat peneliti upaya pencegahan kekerasan seksual dalam penelitian ini Pada usia dini terhadap kepribadian anak-anak dapat diperlihatkan dengan seiring perkembangan di dunia anak-anak yang dulunya masih tertutup atau terbilang kecil ini menjadi lebih luas lagi. Tapi sebelum melangkah lebih jauh, anak terlebih dahulu perlu diajarkan mengenai konsep diri salah satunya dengan pengenalan gender, bisa dengan pengenalan identitas gender sehingga pengenalan dan penghayatan seseorang sebagai pria atau wanita bisa diketahui oleh anak dalam bertindak, berpikir dan bisa membedakan sebagai seorang wanita atau pria. Pengenalankonsep dan peran gender merupakan hal yang sangat penting, sehingga perlu diajarkan sejak dini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian Hubungan Self Ewareness (Kesadaran Diri) Orang Tua dengan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di TK Mutiara Bangsa Desa Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. Self Ewareness (Kesadaran Diri) Orang Tua mengarah ke kategori Tinggi pada anak di TK Mutiara Bangsa Desa banyuanyar kabupaten probolinggo sebanyak 20 responden (40,8%). Upaya pencegahan kekerasan seksual mengarah ke kategori Sangat Tinggi pada anak di TK Mutiara Bangsa Desa banyuanyar kabupaten probolinggo sebanyak 18 responden (36%). Ada Hubungan Self Ewareness (Kesadaran Diri) Orang Tua dengan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di TK Mutiara Bangsa Desa Banyuanyar Kabupaten Probolinggo yaitu  $p\ value = 0,005$ .

Saran Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu keperawatan atau asuhan keperawatan pada Anak Usia Prasekolah di TK Mutiara Bangsa Desa Banyuanyar Kabupaten Probolinggo yang mengalami masalah dalam Self Ewareness (Kesadaran Diri) Orang Tua mengarah ke kategori rendah, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian inimenjadi lebih baik. Dari hasil penelitian diharapkan demi pengembangan profesi keperawatan bahwasannya Self Ewareness (Kesadaran Diri) Orang Tua mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami perasaan, pikiran, serta

evaluasi diri. Oleh karena itu untuk lebih memahami tentang Self Ewareness (Kesadaran Diri) orang tua bisa dengan cara penerapan program penanaman rasa aman dan nyaman kepada anak seperti ketika anak merasa aman, maka kesadaran pada dirinya akan tumbuh dan akan merasa bahwa dia diterima dilingkungannya. Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan bagitenagakesehatankhususnyadalammemberikanpelayanantentang keperawatan anak. Penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan pemberian pra keperawatan sebagai care giver untuk mengkaji hubunganSelf Ewareness (Kesadaran Diri) Orang Tua Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. Sebagai Proses pembelajaran bagi peneliti, dan untuk mengembangkan ilmu terkaid pentingnya pendidikan anak Prasekolah. Bagi peneliti selanjutnya perlu menyempurnakan hasil penelitian ini dengan melakukan analisa faktor yang mempengaruhi Self Ewareness (Kesadaran Diri) Orang Tua pada anak seperti pemberian tanggapan positif kepada anak, dan pengenalan beragam emosi anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M dan wulandari. D, Model pendidikan seks pada anak sekolah dasar berbasis teori perkembangan anak.(seriel online) 2019 ; ISBN : 978-602-361-045-7, diakses pada 30 november 2019.
- Amrullah, A. (2020, October wednesday, 14). Republika. Retrieved March sunday,14, 2021, from [https://republika.co.id/berita/q\\_i6npr330/kemensos-kasus-kekerasan-anak-melonjak-saatpandemi](https://republika.co.id/berita/q_i6npr330/kemensos-kasus-kekerasan-anak-melonjak-saatpandemi)
- Budiharjo,2020. Manfaat Memepertinggi Self Awareness. <http:eprints.Walisongo.ac.id/.pdf>.Diakses 22/02/2020 .
- J.P. Chaplin, 2020 Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta, Rajawali Pers, h.451.
- Uno Hamzah, 2019 Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet 1.h.70.
- Goleman,2019. Kecakapan Dalam Self Awareness. <http:eprints.walisongo.ac.id/.pdf>. Diakses 22/02/2020.
- Sasrowardoyo, 2019. Tahapan-Tahapan Self Awareness. <http:eprints.Walisongo.ac.id/.pdf>. Diakses 22/02/2019.
- Zakiyah,2020.Langkah-Langkah Mempertinggi Kesadaran-Diri. <http:eprints.walinsongo.ac.id/.pdf>.Diakses 22/02/2020.
- Rahayu,2019. Faktor yang Mempengaruhi Self Awareness.<http:eprints.walisongo.ac.id/.pdf>.Diakses 22/02/2020.
- Notoatmojo,2019. *metodologi penelitian kesehatan*. jakarta : Rineka cipta .
- Nursalam,2019. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan* Jakarta : Salemba Medika.
- Suryabrata, 2019. Metodologi Penelitian. Jakarta : PT Raja Grafindo.



Walgito,2020. Psikologi Sosial Sebagai Pengantar. Yogyakarta. Andi Offset.

Handayani, M., Penelitian, P., Pendidikan, K., & Kemdikbud, B. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui prevention of sexual violence cases in children through interpersonal communication. Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS, 12(1), 67–80.  
[journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2805/2091](http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2805/2091)

Hurairah,Abu.2019. kekerasan terhadap anak.bandung : nuasa press.

Chomaria,Nurul 2019. pendidikan seks untuk anak.solo : AQWAN.

Immanuel RD. Dampak psikososial pada individu yang mengalami pelecehan seksual dimasa anak-anak. PSIKOBORNEO 2019; Vol 4 no.2312-20.

Noviana,I.2019. kekerasan seksual terhadap anak : dampak dan penanganannya. sosio informa,vol 01,Nol.1.

Tower,cynthia crosson 2019. Understanding child abuse and neglect boston :Allyn & Bacon.

Salsabila,S. 2019. Gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentan program *Underwear Rules* dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usai prasekolah : Jakarta.

Riskillustiono. 2019.kekerasan terhadap anak. 10 februari 2019,diunduh dari <http://bakohumas.komimfo.go.id/news.php?id=1777>,diakses 7 mei 201.

World Health Organization. kekerasan seksual pada naak. 2019.

Riskesdas Jatim. 2018. Kementerian Kesehatan RI *Laporan Provinsi Jawa Timur RISKESDAS 2018*.

Asri Robbi et al. (2023). *Meningkatkan Self Awareness Terhadap Pencegahan Penularan Covid-19 Di Era New Normal Melalui Bimbingan Kelompok Menggunakan Pendekatan Gestalt Dengan Teknik Sosiodrama*. G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7(03), 596-606.<http://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/4899>